

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengangguran

A. Pengertian Pengangguran

Menurut (Sukirno, 2012) Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam Angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. pengangguran merupakan seseorang yang sudah memasuki usia kerja namun belum mempunyai pekerjaan, ataupun yang sedang mencari pekerjaan. Sehingga hal ini menyebabkan terjadinya penumpukan Angkatan kerja dan kurangnya lapangan pekerjaan, yang mana menyebabkan terjadinya kriminalitas (Mulia, 2020).

Untuk mengukur tingkat pengangguran suatu wilayah bisa diperoleh melalui dua pendekatan:

a. Pendekatan Angkatan Kerja (Labour force approach)

Besar kecilnya tingkat pengangguran dihitung berdasarkan persentase dan perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah Angkatan kerja.

$$\text{Pengangguran} = \frac{\text{jumlah yang menganggur}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

b. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (Labour utilization approach)

- 1) Bekerja penuh (employed) adalah orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.
- 2) Setengah menganggur (underemployed) adalah mereka yang bekerja namun belum dimanfaatkan penuh atau jam kerjanya dalam seminggu kurang dari 35 jam.

Namun demikian, dalam membicarakan mengenai pengangguran yang selalu diperhatikan bukanlah mengenai jumlah pengangguran, tetapi mengenai tingkat pengangguran yang dinyatakan sebagai persentase dari angkatan kerja. Golongan penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja adalah penduduk yang berumur diantara 15 hingga 64 tahun, kecuali:

1. Ibu rumah tangga yang lebih suka menjaga keluarganya dari pada bekerja.
2. Penduduk muda dalam lingkungan umur tersebut yang masih meneruskan pelajaran di sekolah dan universitas
3. Orang yang belum mencapai umur 65 tetapi sudah pensiun dan tidak mau bekerja lagi
4. Pengangguran sukarela yaitu golongan penduduk dalam lingkungan umur tersebut yang tidak secara aktif mencari pekerjaan.

B. Teori Pengangguran

1. Teori Neo Klasik

Dalam teori neo klasik mengemukakan bahwa pengangguran akan mengalami kenaikan jika upah terhadap pekerja yang ditawarkan dalam pasar tenaga kerja akan mengalami kenaikan, sehingga ini akan berakibat pada

permintaan tenaga kerja akan mengalami penurunan atau perusahaan akan mengurangi jumlah pekerjaan dengan pemutusan hubungan kerja, untuk mengatasi peningkatan upah bagai para pekerja. Sebaliknya jika terjadi penurunan upah, maka tenaga kerja banyak yang terserap oleh perusahaan (Basmar & Sugeng, 2019).

Semakin tinggi penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh sektor-sektor ekonomi, maka semakin semakin besar jumlah tenaga kerja yang terserap dalam kegiatan produksi, sehingga jumlah Angkatan kerja yang menganggur akan berkurang. Peningkatan penyerapan tenaga kerja mencerminkan meningkatnya permintaan tenaga kerja oleh perusahaan, yang secara langsung berdampak pada penurunan tingkat pengangguran terbuka. Sebaliknya apabila penyerapan tenaga kerja rendah, maka kemampuan perusahaan dalam menampung tenaga kerja menjadi terbatas. Hal ini mengakibatkan kelebihan penawaran tenaga kerja dipasar kerja, sehingga sebagian angkatan kerja tidak memperoleh pekerjaan dan masuk ke dalam katagori pengangguran terbuka. Dalam jangka Panjang, kondisi tersebut dapat memperburuk permasalahan ketenagakerjaan apabila tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai, tingkat pengangguran terbuka sangat di pengaruhi oleh kemampuan daerah dalam menciptakan dan memperluas lapangan kerja pada berbagai sektor ekonomi.

2. Teori Keynes

Dalam teori Keynes mengemukakan bahwa pengangguran muncul akibat dari permintaan agregat yang rendah. Apabila penawaran tenaga kerja mengalami kenaikan, maka upah untuk para pekerja akan mengalami penurunan. Begitu juga

sebaliknya apabila penawaran tenaga kerja mengalami penurunan, maka upah para pekerja akan mengalami kenaikan, sehingga menyebabkan pengangguran menjadi berkurang (Mahroji, 2019).

C. Jenis –Jenis Pengangguran

Terdapat dua acara untuk menggolongkan pengangguran, yaitu pengangguran berdasarkan sumber atau penyebab yang mewujudkan pengangguran tersebut terjadi dan pengangguran berdasarkan cirinya (Imanto et al., 2020)

a. Pengangguran berdasarkan penyebabnya

1. Pengangguran Normal atau Friksional

Yaitu para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik.

2. Pengangguran Siklikal

Yaitu pengangguran yang melebihi pengangguran alamiah. Pada umumnya pengangguran ini terjadi sebab akibat pengurangan dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar.

3. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural adalah jenis pengangguran yang disebabkan perubahan struktur perekonomian. Contohnya peralihan perekonomian dari sektor perkebunan ke sektor industri. Masyarakat yang ingin bekerja di sektor industri sulit bekerja karena mereka terbiasa bekerja di sektor perkebunan sehingga harus menyesuaikan diri bila ingin bekerja di sektor industri.

4. Pengangguran teknologi

Pengangguran teknologi disebabkan oleh adanya peralihan dari tenaga kerja manusia menjadi mesin. Perusahaan biasanya lebih memilih menggunakan tenaga mesin dibandingkan tenaga manusia karena lebih cepat, mudah dan hemat biaya.

b. Pengangguran Berdasarkan cirinya

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertumbuhan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertumbuhan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek keadaan ini dalam suatu jangka masa yang cukup Panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu. Dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud disektor pertanian dan jasa, setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung kepada banyak faktor antara lain adalah faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai ini mendorong perusahaan menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru yang digunakan dan pengangguran akan berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat akan menurun. Misalnya dinegara produsen bahan mentah pertanian.

3. Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat disektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan para penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Disamping itu para petani tidak begitu aktif diantara waktu sudah menanam dan sudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan, dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur.

4. Setengah Menganggur

Dinegara-negara berekmbang kegiatan migrasi desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota adalah memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi pengangguran sepenuh waktu. Disamping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak bekerja pula sepenuh waktu dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Pekerjaan seperti ini digolongkan sebagai setengah menganggur.

D. Dampak Pengangguran

Tingkat pengangguran mengakibatkan kelesuan ekonomi dan penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat. Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat pengangguran tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Pengangguran mengurangi masyarakat, dan mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai. Jika tingkat pengangguran disuatu

negara relatif tinggi, hal tersebut akan menghambat tujuan dari pembangunan ekonomi. Hal ini terjadi karena pengangguran berdampak negatif terhadap kegiatan ekonomi, dampak pengangguran meliputi hal-hal berikut (Yanti, 2019).

- a. Pengangguran bisa menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang ingin dicapai. Hal ini terjadi karena pengangguran bisa menyebabkan pendapatan nasional riil (nyata) yang dicapai masyarakat akan lebih rendah dari pada pendapatan potensi (pendapatan yang seharusnya).
- b. Pengangguran akan menyebabkan daya beli masyarakat akan berkurang sehingga permintaan terhadap barang hasil produksi akan berkurang. Keadaan tersebut tidak merangsang investor (pengusaha) untuk melakukan perluasan atau perluasan industry baru. Dengan demikian tingkat investasi menurun sehingga akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.
- c. Pengangguran akan menyebabkan pendapatan nasional yang berasal dari sektor pajak berkurang. Hal ini terjadi karena pengangguran yang tinggi akan menyebabkan kegiatan perekonomian menurun sehingga pendapatan masyarakat juga akan menurun. Dengan demikian, pajak yang harus dibayar dari masyarakat pun menurun. Ditinjau dari sudut pandang individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial kepada yang mengalaminya. Kurangnya pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Disamping itu, pengangguran dapat mengganggu taraf Kesehatan keluarga. Pengangguran yang berkepanjangan menimbulkan efek psikologi yang buruk. Selain itu, apabila keadaan pengangguran disuatu negara buruk, kekacauan politik dan sosial selalu terjadi

dan menimbulkan efek yang buruk kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka Panjang. Terlihat nyata bahwa masalah pengangguran adalah masalah buruk efeknya kepada perekonomian dan masyarakat (Sukirno,2004).

E. Teori Pengangguran Terbuka

Sedangkan dalam teori pengangguran terbuka merupakan seseorang atau tenaga kerja yang secara nyata dan penuh waktu tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Dalam teori ini biasanya pengangguran terbuka terjadi karena para generasi muda yang baru saja menyelesaikan pendidikan mereka baik menengah maupun tinggi. Paragenerasi muda ini cenderung mencari pekerjaan pada sektor yang memadai dan sesuai dengan keahlian mereka seperti sektor moderen atau perkantoran (Syahputra, 2019). Pengangguran terbuka ini dapat tercipta dikarenakan adanya penambahan lapangan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja.

F. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Menurut BPS (2024), Tingkat Pengangguran Terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja. TPT merupakan indikator utama untuk menilai kondisi pasar tenaga kerja. TPT dipengaruhi oleh dinamika pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, kualitas sumber daya manusia, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Pengangguran terbuka sendiri juga berakibat pada aktivitas ekonomi yang sedang menurun, serta penggunaan teknologi atau mesin yang akan mengurangi penggunaan tenaga kerja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), menjelaskan

bahwa tingkat pengangguran terbuka sebagai salah satu perbandingan dari jumlah penduduk yang menganggur terhadap total dari jumlah angkatan kerja (Arizal & Marwan, 2019)

Tingkat pengangguran terbuka dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: kesempatan kerja/jumlah pekerja berdasarkan lapangan pekerjaan, Jumlah Penduduk Miskin, Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto.

2.1.2 Penyerapan Tenaga Kerja

A. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003 Bab 1 ayat 2 tentang tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja yang bekerja. Angkatan kerja dibagi menjadi dua kelompok:
 - a. Bekerja merupakan angkatan kerja yang sedang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh pendapatan.
 - b. Pengangguran merupakan mereka yang termasuk angkatan kerja dan tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan menurut refrensi waktu tertentu.
- 2) Bukan angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja yang tidak bekerja namun mencari pekerjaan atau penduduk usia kerja namun masih sekolah. Bukan angkatan kerja dibagi menjadi tiga kelompok:

- a. Sekolah, seseorang untuk bersekolah mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.
- b. Mengurus rumah tangga merupakan kegiatan yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, misalnya ibu-ibu rumah tangga yang mengurus rumah tangga.
- c. Kegiatan lainnya ialah seseorang yaitu mereka yang sudah pensiun, orang yang cacat jasmani yang tidak bisa melakukan sesuatu pekerjaan.

B. Teori Permintaan Tenaga Kerja

1. Teori Klasik

Menurut teori ekonomi klasik, permintaan tenaga kerja ditentukan oleh perusahaan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan. Perusahaan akan menambah tenaga kerja selama nilai produk marginal tenaga kerja (marginal product of labor/MPL) masih lebih besar atau sama dengan tingkat upah yang dibayarkan (Sukirno,2011).

Dalam pandangan Klasik, tingkat upah bersifat fleksibel dan akan menyesuaikan secara otomatis melalui mekanisme pasar. Apabila terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja(pengangguran), maka upah akan turun sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan permintaan dan penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian pengangguran bersifat sementara dan akan hilang dengan sendirinya. Klasik juga berpendapat bahwa pasar tenaga kerja akan selalu menuju kondisi keseimbangan (full employment), selama tidak ada hambatan seperti intervensi pemerintah, serikat bekerja, atau kebijakan upah minimum yang mengganggu fleksibilitas upah (Sukirno, 2012).

2. Teori Keynes

Menurut Keynes Permintaan Tenaga Kerja tidak hanya ditentukan oleh tingkat upah, tetapi dipengaruhi oleh permintaan agregat dalam perekonomian. Menurut Keynes, perusahaan akan meningkatkan permintaan tenaga kerja apabila terjadi peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa yang mereka produksi. Keynes menolak asumsi fleksibilitas upah dalam teori klasik yang mengatakan upah bersifat kaku terutama kebawah sehingga penurunan upah tidak serta meingkatnya permintaan tenaga kerja. Dalam kondisi permintaan agregat yang rendah, perusahaan tidak akan menambah tenaga kerja meskipun tingkat upah menurun (Mankiw, 2016).

Menurut Keynes pengangguran bersifat jangka Panjang dan terjadi karena rendahnya permintaan agregat, bukan semata-mata karena tingginya upah. Oleh karena itu pentingnya peran pemerintah melalui kebijakan fiscal dan moneter untuk menngkatkan permintaan agregat dan mendorong penciptaan lapangan kerja (Sukirno, 2011).

3. Teori Marjinal Produktivitas

Penyerapan Tenaga Kerja di tentukan oleh kontribusi tambahan tenaga kerja terhadap output produksi. Perusahaan akan menambah jumlah Tenaga Kerja selama nilai Produk Marjinal Tenaga Kerja (Value Of Marginal Product Of Labort/VMP) masih lebih besar atau sama dengan tingkat upah yang dibayarkan. Apabila nilai produk marjinal lebih kecil dari upah, maka perusahaan tidak memiliki insentif untuk menambah tenaga kerja (Mankiw, 2021).

Penyerapan Tenaga Kerja akan terus bertambah sehingga tercapai kondisi keseimbangan, yaitu Ketika nilai produk marjinal tenaga kerja sama dengan Tingkat Upah ($VMP = W$). pada titik ini, penggunaan tenaga kerja berada pada tingkat optimal dan perusahaan tidak akan menambah maupun mengurangi jumlah tenaga kerja (Nicholsom & Snyder, 2019).

C. Teori Penawaran Tenaga Kerja

1. Teori Pilihan Waktu

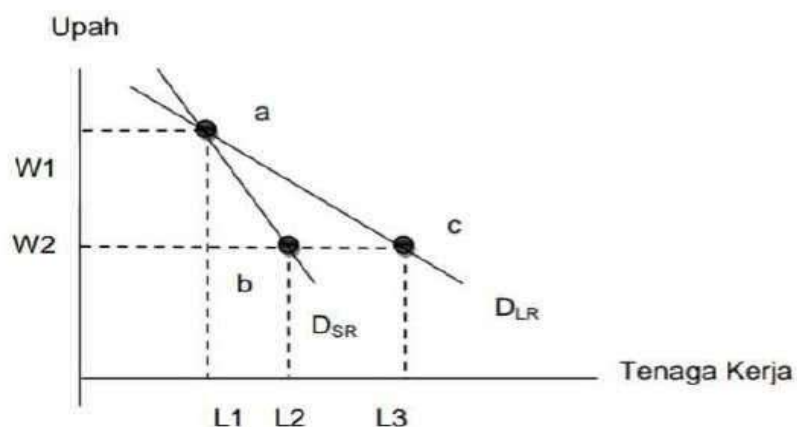
Keputusan perusahaan dalam menggunakan dan menyerap Tenaga Kerja, dipengaruhi oleh pertimbangan biaya dan manfaat pada waktu. Perusahaan akan mempertimbangkan apakah penggunaan Tenaga Kerja saat ini mampu memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang (Mankiw, 2021).

2. Teori Investasi Sumber Daya Manusia

Tenaga kerja dipandang sebagai bentuk modal yang dapat ditingkatkan nilainya melalui investasi, seperti Pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja. perusahaan akan meningkatkan permintaan Tenaga Kerja apabila Investasi pada sumber daya manusia mampu meningkatkan produktivitas dan keuntungan perusahaan (Becker, 2019).

Keputusan perusahaan dalam menyerap tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Tenaga kerja yang memiliki tingkat Pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi cenderung memiliki produktivitas yang lebih besar, sehingga meningkatnya nilai produk mrjinal tenaga kerja.

Kondisi ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan permintaan dan penyerapan tenaga kerja.



Gambar 2.1
Kurva Permintaan Jangka Pendek dan
Jangka Panjang

D. Pasar Tenaga Kerja

Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi juga memiliki pasar yaitu pasar tenaga kerja. Dalam konteks pasar tenaga kerja, tingkat upah ditentukan oleh keseimbangan diantara permintaan dan penawaran tenaga kerja berbeda dengan sebagian pasar lainnya karena permintaan tenaga kerja merupakan permintaan tak langsung atau *derived demand* dimana permintaan terhadap tenaga kerja ditentukan oleh sifat permintaan terhadap barang-barang yang dihasilkan (Sukirno, 2011) peningkatan permintaan terhadap barang akan meningkatkan permintaan tenaga kerja karna perusahaan kerja untuk melakukan produksi.

E. Pengertian Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan suatu jumlah kuantitas tertentu dari tenaga kerja yang digunakan oleh suatu sektor atau unit usaha tertentu. Jadi dapat

disimpulkan bahwa tenaga kerja merupakan jumlah riil dari tenaga kerja yang dikerjakan dalam unit usaha (Arifatul, 2013)

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu. Penyerapan tenaga kerja dapat diartikan dengan adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja secara bersamaan sehingga dapat menentukan upah keseimbangan dan tidak keseimbangan tenaga kerja.

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan, terserapnya penduduk dalam berbagai sektor perekonomian disebabkan karena adanya permintaan tenaga kerja. Maka dari itu faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

F. Faktor-Faktor Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh suatu lapangan usaha. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah tingkat upah, pendapatan dan investasi. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang diserap suatu perusahaan (Syafri, 2018).

a. Tingkat Upah

Menurut (Alghofari, 2010) Setiap kenaikan upah akan diiringi oleh menurunnya permintaan tenaga kerja yang berdampak pada pengangguran. Turunnya tingkat upah akan diiringi dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Salah satu indikator yang mengukur dari tenaga kerja ialah kualitas.

Kualitas tenaga kerja pada sektor industry lebih condong diukur dan tingkat pendidikan dari tenaga kerja tersebut.

b. Pendapatan

Harnanto (2009:102) dalam Sri Anggil, Willi ihzan Maulana, Perwito, Candra Mecca Sufyana (2021). Pendapatan adalah kenaikan atau bertambahnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumsi pada khususnya.

c. Investasi

Investasi merupakan suatu kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh investor dalam bidang usaha guna mendapatkan Profit.

2.1.3 Jumlah Penduduk Miskin

A. Pengertian Jumlah Penduduk Miskin

Penduduk miskin merupakan suatu keadaan dimana masyarakat tidak memiliki akses ke sarana dan prasarana dasar lingkungan yang memadai, dengan kualitas tempat tinggal dan pemukiman yang jauh dibawah standart kelayakan serta pekerjaan yang tidak menentu yang mencakup seluruh aspek, khususnya aspek politik, aspek sosial, aspek lingkungan, aspek ekonomi dan aspek sumber daya (Pedoman Umum, 2004).

Fenomena kemiskinan adalah salah satu masalah dari ekonomi makro yang melanda berbagai Negara di dunia termasuk Sumatera Selatan. macam masalah tentang kesejahteraan, seperti tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar, ketergantungan, dan keterbatasan dalam mengakses layanan sosial.

Sehingga jika tidak dilakukan penanganan yang tepat maka akan berdampak pada munculnya masalah sosial lainnya (Nisbah,2018)

Penduduk miskin sebagai anggota rumah tangga miskin, rumah tangga miskin adalah rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran per kapita perbulan kurang dari garis kemiskinan (BPS, 2020). Kemiskinan sebagai tidak mempunya seseorang maupun sekelompok mencukupi kebutuhan standar hidupnya (Machmud, 2016).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2016), Kemiskinan adalah ketidak mampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Pengertian lainnya kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan. Baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan. Menurut para ahli kemiskinan itu bersifat Multi Dimensional, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan memiliki aspek primer yang berupa miskin akan asset, organisasi sosial politik, pengetahuan serta keterampilan dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Menurut (Arsyad, 2010) dimensi-dimensi kemiskinan tersebut manifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, pertumbuhan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Faktor-faktor kemiskinan di pandang dari sisi ekonomi, yaitu:

1. Secara Makro, kemiskinan muncul karena adanya kemiskinan pola pemikiran sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.

Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah.

2. Kemiskinan timbul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah.
3. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. ketika penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkungan kemiskinan (*vicious circle of poverty*).

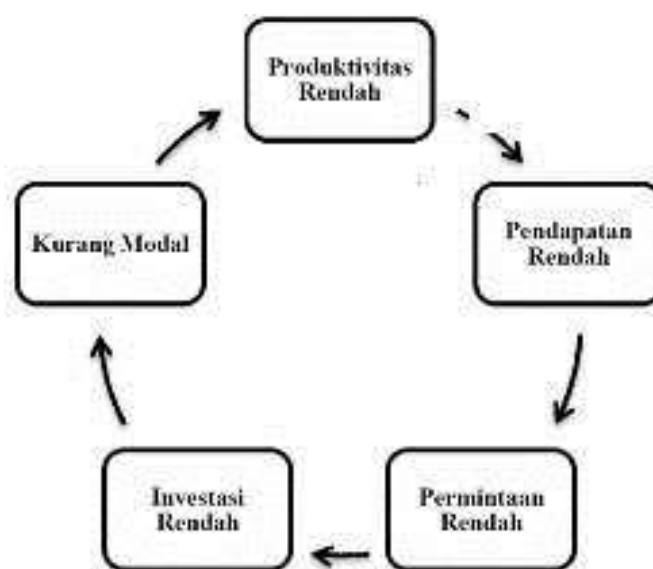
Jumlah penduduk miskin didefinisikan sebagai jumlah orang yang pengeluaran dasar perkapita bulanannya di bawah kategori Garis Kemiskinan (GK) nasional (Badan Pusat statistik,

B. Teori Lingkaran Kemiskinan (Vicious Circle of Poverty)

Lingkaran kemiskinan adalah konsep yang menggambarkan serangkaian kondisi yang saling berhubungan yang membuat negara-negara miskin sulit keluar dari kemiskina. Menurut Nurkse, lingkaran setan kemiskinan terjadi karena serangkaian kekuatan yang saling berintraksi, seperti kurangnya modal, rendahnya produktivitas, dan rendahnya pendapatan (Jhingan, 2010).

Lingkaran Setan berasal dari fakta bahwa produktivitas total di negara terbelakang sangat rendah sebagai akibat kekurangan modal, pasar yang tidak sempurna, dan keterbelakangan perekonomian. Lingkaran setan dilihat dari sudut permintaan sehingga tingkat investasi menjadi rendah., investasi rendah menyebabkan modal kurang dan produktivitas rendah. Seperti pada gambar lingkaran kemiskinan. Produktivitas rendah tercermin di dalam pendapatan nyata yang rendah, tingkat pendapatan nyata rendah berarti tingkat tabungan juga

rendah, Tingkat tabungan yang rendah menyebabkan tingkat investasi rendah dan modal kurang. Kekurangan modal bermuara pada produktivitas rendah dengan demikian lingkaran setan itu lengkap kalau di lihat dari sudut penawaran. Berikut Gambar Teori Lingkaran Kemiskinan (Jhingan, 2014)



Gambar 2.2
Teori Lingkaran Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*)

C. Ukuran Kemiskinan

Kemiskinan mempunyai pengertian yang luas dan memang tidak mudah untuk mengukurnya, namun demikian dalam bagian ini akan dijelaskan 2 macam ukuran kemiskinan yang umum digunakan yaitu:

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan diukur dengan memperbandingkan tingkat pendapatan orang yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatasan antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau sering disebut sebagai garis batas kemiskinan. Konsep ini sering disebut

dengan kemiskinan absolut. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian dan perumahan untuk menjamin kelngsungan hidup (Todaro, 1997).

2. Kemiskinan Relatif

Orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum tidak selalu berarti “tidak miskin”. Ada ahli yang berpendapat bahwa walaupun pendapatan sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat disekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam keadaan miskin. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah. Hal ini jelas merupakan perbaikan dari konsep kemiskinan absolut. Konsep kemiskinan relative bersifat dinamis, sehingga kemiskinan selalu ada.

2.1.4 Hubungan Antar Variabel

1. **Hubungan Penyerapan tenaga kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka**

Didukung oleh penelitian Fitri dan Junaidi (2016) variabel Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, dengan meningkatnya kesempatan kerja maka akan menurunkan pengangguran terdidik. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Hardini (2017) variabel Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat

pengangguran dengan tanda negatif yang artinya jika Tenaga Kerja mengalami peningkatan, maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan.

2. Hubungan Jumlah penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut (Arsyad, 2010a) dalam Ekonomi Pembangunan, kemiskinan dan pengangguran merupakan lingkaran yang saling memperkuat (*vicious circle*). Penduduk miskin sulit memperoleh pendidikan dan keterampilan, sehingga cenderung tidak dapat masuk ke sektor kerja formal. Hal ini meningkatkan pengangguran terbuka. (Tambunan, 2012) dalam Perekonomian Indonesia juga menegaskan bahwa masyarakat miskin sering kali terjebak dalam pekerjaan informal berproduktivitas rendah, yang berimplikasi pada tingginya tingkat pengangguran.

Hubungan antara jumlah penduduk miskin dengan tingkat pengangguran terbuka sangatlah kuat. Semakin tinggi jumlah penduduk miskin, maka kecenderungan tingkat pengangguran terbuka juga meningkat. Hal ini terjadi karena masyarakat miskin umumnya memiliki keterbatasan dalam pendidikan, keterampilan, dan akses terhadap lapangan kerja yang layak. Akibatnya mereka lebih rentan terhadap pengangguran dan sebaliknya. Jumlah penduduk miskin berhubungan positif dengan tingkat pengangguran terbuka, artinya tingkat pengangguran akan menyebabkan peningkatan angka kemiskinan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Rifqi Muslim (2024). Berjudul “Pengangguran Terbuka dan Determinannya”. Dalam penelitian ini menggunakan

Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel laju pertumbuhan penduduk, Angkatan kerja, Pendidikan dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Sedangkan secara partial laju pertumbuhan ekonomi, Pendidikan dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan variabel Angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Mastura Ramadhiani dkk (2024) berjudul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Aceh”. Dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum dan PDRB berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, yang berarti variabel tersebut tersebut tidak cukup kuat mempengaruhi pengangguran di aceh secara statistik.

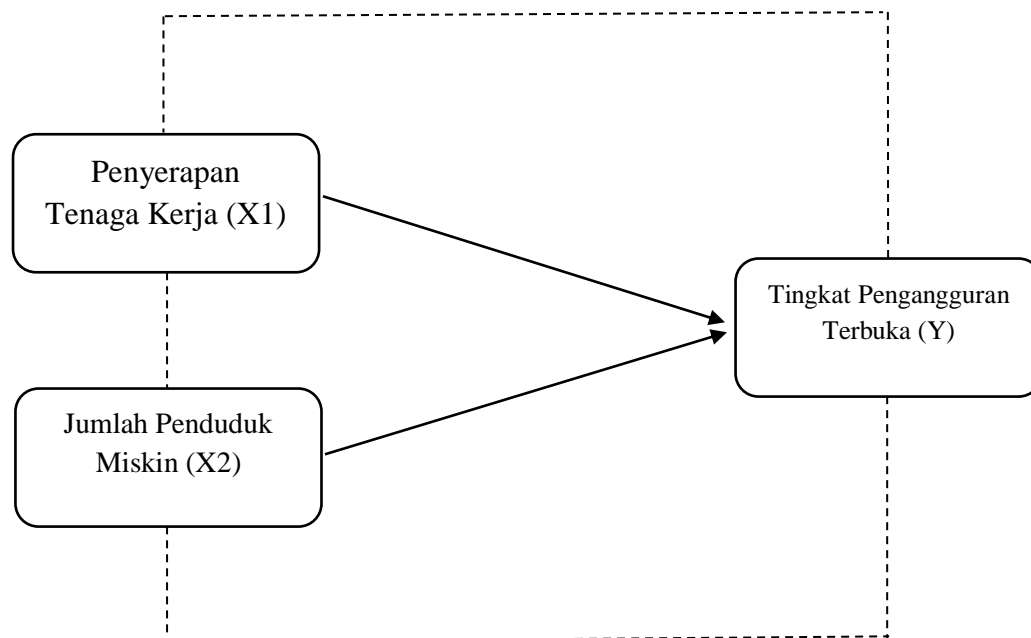
Penelitian yang dilakukan oleh Putra Sari M.J. Silaban dkk. (2020) berjudul “Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Sumatera Selatan”. Dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder, Hasilnya mengungkapkan bahwa PDRB memiliki pengaruh signifikan dan signifikan terhadap pengangguran terbuka, artinya peningkatan PDRB dapat mengurangi pengangguran di Sumatera Selatan. Inflasi tidak secara khusus dijelaskan signifikan atau tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abadi dkk, (2014) berjudul “Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Upah Minimum Regional (UMR) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Selatan Utara”. Dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder. Hasilnya mengungkapkan bahwa Jumlah Penduduk Miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, IPM berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan UMR berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Artinya, semakin banyak penduduk miskin dan semakin tinggi upah minimum, tingkat pengangguran cenderung meningkat, sementara peningkatan IPM justru menurunkan pengangguran.

Penelitian yang dilakukan oleh Gresyaven dkk, (2023) berjudul “Pengaruh Inflasi, PDRB, IPM dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Sumatera”. Dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder. Hasil penelitian ini menunjukkan Inflasi dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka Tingkat Pengangguran, PDRB tidak berpengaruh signifikan, Upah minimum berpengaruh positif tetapi tidak signifikan Artinya, kenaikan inflasi dan peningkatan IPM cenderung menurunkan pengangguran, sementara pengangguran PDRB dan upah minimum kurang jelas atau tidak kuat secara statistik di pulau Sumatera.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran berikut menggambarkan 5 variabel penelitian. Variabel independen atau yang mempengaruhi adalah Penyerapan Tenaga Kerja (X1), Jumlah Penduduk Miskin (X2) dan variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (Y).



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————> : Secara Parsial
 - - - - -> : Secara Simultan

2.4. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan masalah sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga ada pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja (X_1), Jumlah Penduduk Miskin (X_2) berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) di Sumatera Selatan Tahun 2004-2024 secara parsial dan simultan.